



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2>
Received: 25 Mei 2024, Revised: 10 Juni 2024, Publish: 11 juni 2024
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Utari Pratiwi¹, Yeni Karneli², Sufyarma Marsidin³

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia, utaripratiwi93@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Indonesia, yenikarneli.unp@gmail.com

³Universitas Negeri Padang, Indonesia, sufyarma@gmail.com

Corresponding Author: utaripratiwi93@gmail.com¹

Abstract: *Knowledge is something that will never end throughout the span of life and there will always be updates along with the times. The development of this science cannot be separated from a person's way of thinking philosophically who is never satisfied with a result that has been found. So there will always be new discoveries to improve human knowledge. This research aims to examine in depth from a theoretical perspective the nature of science which includes ontology, epistemology and axiology. This type of research is library research where the data comes from various literature, books, notes, articles, journals and other references relevant to ontology, epistemology and axiology. Data is analyzed through the stages of collection, exploration, classification, processing and interpretation which are contained and described in descriptive form. The results of this research show that ontology is the main stage in giving birth to a science, namely discussing everything that exists which is identical to the question. Epistemology is the second stage which contains search activities to find answers to the object you want to research. Axiology focuses more on the usefulness of the results of the studies being researched. So it can be understood that ontology, epistemology and axiology are three aspects that cannot be separated and are interconnected in understanding a science.*

Keyword: *Science, Ontology, Epistemology, Axiology*

Abstrak: Ilmu merupakan suatu hal yang tidak akan pernah habisnya sepanjang rentang kehidupan dan akan selalu ada pembaharuan-pembaharuan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan ilmu ini tidak terlepas dari cara berpikir seseorang secara filsafat yang tidak pernah puas terhadap suatu hasil yang telah ditemukan. Sehingga akan selalu ada temua-temuan baru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dalam sudut pandang teoritis terkait hakekat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang mana datanya bersumber dari berbagai literatur, buku, catatan, artikel, jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, eksplorasi, pengklasifikasian, pengolahan dan penginterpretasian yang dimuat dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi merupakan tahapan utama untuk melahirkan sebuah ilmu yaitu membahas segala sesuatu yang ada yang identik dengan pertanyaan. Epistemologi adalah tahapan kedua yang di dalamnya berisi kegiatan penelusuran untuk mencari jawaban terhadap objek yang ingin diteliti. Aksiologi lebih menitikberatkan pada kegunaan dari hasil kajian yang diteliti. Sehingga dapat dipahami bahwa ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan dalam pemahaman sebuah ilmu.

Kata Kunci: Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan selalu melahirkan sesuatu yang baru dari masa ke masa. Termasuk pada saat sekarang ini yang mengalami kemajuan pesat dalam bidang keilmuan, baik keilmuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, pembangunan, maupun dalam bidang teknologi. Kemajuan dalam bidang keilmuan dapat terlihat dari banyaknya temuan-temuan baru yang lahir dari berbagai penjuru dunia yang dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan.

Lahirnya perkembangan keilmuan ini tidak terlepas dari cara berpikir filsafat yaitu tidak pernah puas terhadap sesuatu yang telah ada. Sehingga terus berupaya mencari untuk menemukan sesuatu hal yang perlu mendapatkan pembaharuan atau menggali yang belum terungkap dengan baik. Hal inilah yang menjadi penyebab seorang filsuf memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang lain, karena filsuf berpikir secara mendalam. Suriasumantri (2017) mengemukakan bahwa filsafat ialah suatu proses mencari kebenaran dengan diiringi pengetahuan. Pengetahuan ini diperoleh dari pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman, spekulasi, penilaian kritis dan penafsiran. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali. Dari pengetahuan tersebut diperoleh suatu kebenaran tentang sesuatu hal yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam kehidupan ini dijumpai ada dua macam kenyataan (fakta). *Pertama*, kenyataan yang disepakati, yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena bersepakat menentukannya sebagai kenyataan. *Kedua*, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri. Berdasarkan adanya dua kenyataan di atas pengetahuan pun menjadi dua macam pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung atau observasi (Idzam, 2012).

Menurut Muslih (2016) salah satu cabang filsafat adalah filsafat ilmu yaitu cabang ilmu filsafat yang mana disiplin filsafat ilmu lebih khusus membahas tentang ilmu pengetahuan yang mana pada filsafat ilmu ini mempelajari tentang filosofi ilmu pengetahuan. Pada filsafat ilmu ini mempunyai titik fokus atau bidang yang secara mendalam membahas dan menjabarkan segala hal tentang ilmu pengetahuan, baik dari segi hal definisi, karakteristik, filosofi, perkembangan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta membahas makna dan kegunaan dari ilmu pengetahuan. Dalam filsafat memiliki cara berpikir yang radikal sehingga seorang filsuf tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu, melainkan berpikir secara menyeluruh untuk mendapatkan suatu kebenaran dan berikir secara rasional yaitu berpikir logis, sistematis dan kritis untuk mendapatkan suatu hal benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk dapat dijadikan sebagai acuan dan landasan.

Cara berpikir filsafat untuk melahirkan ilmu ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu lebih dikenal dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga aspek ini merupakan prosedur

untuk mentalaah kajian tentang ilmu terkait berbagai macam objek yang ingin diteliti. Sebagaimana yang diungkapkan Afifuddin & Ishak (2022) bahwa filsafat mengkhususkan masalah-masalah sebagai objek kajian yang terbagi dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pengetahuan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika.

Berdasarkan hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait ontologi, epistemologi dan aksiologi untuk memahami secara mendalam terkait ilmu yaitu dengan judul pemahaman mendasar tentang ilmu dalam tinjauan filsafat yang meliputi ontology, epistemologi dan aksiologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan sebuah studi analisis secara mendalam suatu bahasan dari berbagai sumber. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan artikel atau referensi lainnya yang membahas secara relevan berkaitan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Data yang diperoleh dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis, serta dijabarkan secara deskriptif untuk dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Kajian tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya (Syafii, 2004). Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehutanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filsafat lainnya. Dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar.

Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris (Srisumantri, 2017). Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Selain itu, Ash-Shadr (1999) mengemukakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris. Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan dua macam yaitu a) obyek material (*obiectum materiale, material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. b) Obyek Formal (*obiectum formale, formal object*) ialah penentuan titik pandang terhadap obyek material. Luthfiah & Khobir (2023) menjelaskan bahwa ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada.

Menurut The Liang Gie, ontologi adalah bagian dari filsafat dasar yang mengungkap makna dari sebuah eksistensi yang pembahasannya meliputi persoalan-persoalan berikut) apakah artinya ada, hal yang ada?; apakah golongan-golongan dari hal yang ada?; apakah sifat dasar kenyataan dan hal ada?; apakah cara-cara yang berbeda dalam entitas dari kategori-kategori logis yang berlainan (misalnya objek-objek fisis, pengertian uniuersal, abstraksi dan bilangan) dapat dikatakan ada?

Kemudian Burhanuddin (2018) menjelaskan bahwa ontologi adalah teori atau studi tentang yang ada (*being/wujud*) seperti karakteristik dasar dari seluruh realitas. Ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata yang asli (*real nature*) dari suatu benda untuk menentukan arti, struktur, dan prinsip benda tersebut

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya.

Epistemologi

Pengetahuan yang telah didapatkan dari aspek ontologi selanjutnya digiringi ke aspek epistemologi untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Sehingga dapat dipahami bahwa adanya kontak manusia dengan dunia empiris menjadikannya ia berpikir tentang kenyataan-kenyataan alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa, yang tersusun secara rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi itu sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”, “bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan.

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*Episteme*” dan “*Logos*”. “*Episteme*” berarti pengetahuan (*knowledge*), “*logos*” berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhanakan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi sebagai “*it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*”. Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai “epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya” (Hadiq, dkk., 2023). Disamping itu banyak sumber yang mendefinisikan pengertian epistemologi di antaranya:

- a. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarahi masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan.
- b. Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).
- c. Epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan, yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan.
- d. Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Manusia dengan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia? Tolak ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia? Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia? Mana pemerintahan yang benar dan adil? Mengapa keadilan itu ialah baik? Pada derajat berapa air mendidih? Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya? Dan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Tuntutan fitrah manusia dan rasa ingin tahunya yang mendalam niscaya mencari jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut dan hal-hal yang akan dihadapinya. Pada dasarnya, manusia ingin menggapai suatu hakikat dan berupaya mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya (Suaedi, 2016).

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan tidak cukup dengan berpikir secara rasional ataupun sebaliknya berpikir secara empirik saja karena keduanya mempunyai keterbatasan dalam mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Jadi pencapaian kebenaran menurut ilmu pengetahuan didapatkan melalui metode ilmiah yang merupakan gabungan atau kombinasi antara rasionalisme dengan empirisme sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kajian epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu dapat terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu (Pajriani dkk., 2023).

Mahfud (2018) menjelaskan bahwa salah satu contoh epistemologi dalam bidang pendidikan adalah landasan pendidikan merujuk mengacu pada fitrah manusia. Salah satu fitrahnya mengharapkan supaya hidup yang bermakna baik untuk diri sendiri atau lingkungannya. Pemikiran Jalaluddin menjelaskan bahwa epistemologi Pendidikan, terlebih Pendidikan Islam berdasarkan pada sumber- sumber yang diwahyukan Allah.(Mahfud, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa epistemologi memiliki kaitan erat dengan ontologi yang mana epistemologi ini lebih mengarahkan kepada cara, strategi, ketentuan untuk mendapatkan suatu ilmu yang mengandung unsur kebenaran dengan cara yang benar. Jadi epistemologi ini lebih mengarah dan membahas lebih dalam dan khusus tentang cara mendapatkan ilmu dengan benar, tepat, efektif, dan mempunyai nilai empiris sebagai suatu ilmu. Dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan mencari kebenaran, prosesnya itu disebut sebagai epistemologi, sehingga dengan adanya epistemologi ini akan mendorong dan mempermudah seorang filsuf atau ilmuwan memperoleh nilai atau ilmu dengan efektif dan efisien dengan mengacu kepada prosedur dan cara-cara yang benar.

Aksiologi

Menurut Aziz & Saihu (2019) aksiologi membahas dan membedah masalah nilai yang merujuk pada apa sebenarnya nilai itu? Bertens menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Nilai juga diartikan sebagai suatu kandungan yang bersifat fungsi dan kegunaan.

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*axios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri, J. (2017) mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh.

Aksiologi terbagi menjadi tiga yaitu (a) *Moral conduct*, bidang ini menerangkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (b) *Esthetic Expression*, bidang ini menjelaskan mengenai konsep teori keindahan atau nilai estetika. (c) *Socio Political Live*, bidang ini menciptakan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik (Rahayu, 2016; Unwakoly, 2022).

Selain itu, Jasnain, dkk (2022) menjelaskan bahwa setiap aksiologi seharusnya memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif

sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah:

- a. Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.
- b. Dalam pemilihan objek penelahaan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
- c. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

Jadi yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral. Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi ilmu ini lebih membahas dan mendalami tentang kegunaan atau nilai suatu ilmu dalam kehidupan, baik dari segi teoritis dan praktiknya.

KESIMPULAN

Ilmu merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan. Pada saat sekarang ini kemajuan tentang ilmu sudah menjadi acuan untuk melihat kemajuan suatu daerah atau negara. Sehingga dari dulu sampai sekarang setiap orang selalu menciptakan sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak terlepas dari cara berpikir secara filsafat pada diri setiap filsuf yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga dalam proses menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang baru maka ketiga aspek tersebut tidak dapat terpisahkan dan menjadi suatu hal yang runtut harus dilakukan oleh seorang filsuf dan menjadi pemahaman dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.

REFERENSI

- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, Vol. 4. No. 2. Pp. 119–134.
- Ash-Shadr, M. B. (1999). *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII. Bandung: Mizan.
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 2.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hadiq, A. A., Rahayu, A., Sobirin, A. M., & Munawaroh, N. L. (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*. Vol. 1. No.2. Pp. 303–320.
- Idzam, F. (2012). *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Anggota Ikapi Hak Cipta.
- Jasnain, T. dkk. (2022). Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 5 No. 1. Pp. 43–56.
- Luthfiyah & Khibir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*. Vol. 7. No. 5. Pp. 3249–3254.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4. No. 1.

- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu : Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1. No. 3. Pp. 282–289
- Rahayu, A. S. (2016). Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 4. No. 2. Pp. 49–60.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Suriasumantri, Y. (2017). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafii, I. K. (2004). *Pengantar Filsafat*, Cet. I. Bandung: Refika Aditama.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 5. No. 2. Pp. 95–102.